



# KEBIJAKAN MODEL PEMBELAJARAN MOTESSORI DALAM MENGENAL HURUF DI RA AL- IHSAN BANDUNG

**Rida Nurfarida**

Mahasiswa S3 Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
ummuhanur0@gmail.com

**Supiana**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
supiana@uinsgd.ac.id

**Qiqi Yuliati Zakiah**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Qqzaqiah67@gmail.com

## Abstrak Inggris

*Policy Analysis Problems PP No. 27 of 1990 Chapter I article 1 paragraph 2 and RI Law number 20 of 2003 concerning the national education system article 28 in RA Al-Ihsan Bandung whether the policy is appropriate or not appropriate if applied in this educational institution. . The purpose of this study is to discuss the policy of the Montessori Learning model in recognizing letters at RA Al-Ihsan Bandung. The research method uses qualitative where the data is presented in a narrative manner rather than based on statistics. The research method uses a qualitative approach, collecting data through interviews, observations and documentation studies. The results show that the PP Policy No. 27 of 1990 Chapter I Article 1 paragraph 2 and Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System Article 28 are in accordance with policy at RA Al-Ihsan Bandung because the Montessori Learning model in recognizing letters is appropriate and has a good impact. Until it can be implemented and implemented.*

**Keyword:** Policies, Montessori Learning Model, Recognizing Letters

## Abstrak Indonesia

*Masalah Analisis Kebijakan PP Nomor 27 Tahun 1990 Bab I pasal 1 ayat 2 dan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 di RA Al- Ihsan Bandung apakah kebijakan tersebut sesuai atau tidak sesuai jika di terapkan di Lembaga Pendidikan ini. . Tujuan penelitian ini membahas kebijakan model Pembelajaran Montessori dalam mengenal huruf di RA Al- Ihsan Bandung. Metode penelitian menggunakan kualitatif dimana data disampaikan secara narasi bukan berdasarkan angka statistik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan PP Nomor 27 Tahun 1990 Bab I pasal 1 ayat 2 dan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28, sudah sesuai dengan kebijakan di RA Al-Ihsan Bandung karena model Pembelajaran Montessori dalam mengenal huruf sesuai dan berdampak baik. Hingga dapat diterapkan dan dilaksanakan*

**Kata Kunci:** Kebijakan, Model Pembelajaran Montessori, Mengenal Huruf

Diterima: (20) (Mei) (2021) | Direvisi: (2) (Juni) (2021) | Disetujui: (14) (Juni) (2021)

© (2021) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

## Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang terdiri dari proses, cara, serta perbuatan mendidik dengan tujuan membantu anak agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan yang dimulai sejak usia dini sampai dengan usia 6 tahun merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan pra sekolah yang juga disebut Taman Kanak-kanak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar lewat bermain yang diarahkan.

Menurut Soetjiningsih & Gede (Rizki Tiara & Pratiwi, 2020) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling penting karena usia peserta didik yang dianggap merupakan masa emas dari kehidupan manusia yaitu usia 0 – 6 tahun. Pada usia hingga dua tahun pembelahan sel otak sangat cepat, setelah itu melambat dan yang terjadi hanya pembesaran sel – sel otak saja. Tujuan pendidikan anak usia dini tercipta tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah. Fungsi dari pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya. (Nurlina & Wulandari, 2015).

Dengan banyak permainan mereka bisa belajar seperti cara bersosialisasi, beradaptasi, berkomunikasi dan dapat mengatasi masalahnya. Namun dewasa ini pendidikan dengan kurikulum atau metode yang berubah-ubah sering tidak mengakar dan membuat bingung para siswa. Pendidikan yang seharusnya memberi peluang bagi anak untuk berkembang dalam setiap aspek kehidupannya, kadang hanya menyentuh satu aspek saja. Misalnya kurikulum yang terus berganti membuat anak hanya belajar untuk mengejar nilai tanpa peduli akan lingkungan dan kehidupan sosialnya.

Menurut Mulyasa (Rohmah, 2016) bermain bagi anak usia dini dapat digunakan untuk mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Selain itu Maimunnah Hasan (Hijriati, 2017) bermain bagi anak merupakan sarana untuk menumpahkan kegiatan aktif dalam mencapai kesenangan dari kegiatan yang dilakukannya. Bermain juga berperan dalam membangkitkan saraf motorik dan sensoriknya.

Dari permasalahan di atas ini peneliti ingin membahas sebuah model Montessori dalam pengembangan kurikulum mengenal huruf di RA Al- Ihsan Bandung. Montessori

sebagai pakar pendidikan yang sekaligus peduli akan kehidupan anak mengembangkan metode pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga melalui latihan-latihan praktis yang menyentuh jiwa anak. Ia mengemukakan bahwa pengenalan huruf seseorang harus dilatih sejak dini khususnya pada masa kanak-kanak. Montessori melatih mengenal huruf anak lewat latihan-latihan yang sederhana misalnya di sekolahnya ia merancang berbagai alat sederhana yang menunjang anak dalam belajar atau melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pengenalan huruf melalui kehidupan sehari-hari. Dengan demikian anak tidak hanya menerima pengetahuan dari gurunya tetapi mengembangkan diri dengan berbagai sarana yang ada. Semuanya ini menjadi satu kebutuhan bersama dalam kehidupan anak. Jika anak hanya berkembang pada satu sisi akan mempengaruhi sisi yang lain. Maka pentinglah pendidikan mencakup semua aspek tersebut di atas. Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang “Kebijakan model pembelajaran Montessori dalam mengenal huruf di RA Al-Ihsan Bandung Jawa Barat”

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena peneliti merasa bahwa ada kesesuaian antara permasalahan yang dibahas yaitu tentang “Kebijakan model pembelajaran Montessori dalam mengenal huruf di RA Al-Ihsan Bandung Jawa Barat”. Sebagaimana pendapat Creswell (Haris, 2010) menyebutkan bahwa: “*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting*”. (Margono, 2006)

Lokasi penelitian ini dilakukan di RA Al-Ihsan Bandung Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan dimulai dari bulan 1 Januari 2021 sampai 1 April 2021. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer ialah studi kebijakan Ketua Yayasan Al-Ihsan dalam memutuskan kebijakan model pembelajaran Montessori dalam mengenal huruf di RA Al-Ihsan Bandung, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Model Montessori dalam mengenal huruf, pelaksanaan pembelajaran model Montessori dalam mengenal huruf. (Sumadi, 2002). Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama seperti Kepala RA Al-Ihsan. Guru dan siswa yang berkaitan dengan Kebijakan model pembelajaran Montessori dalam mengenal huruf di RA Al-Ihsan Bandung Jawa Barat. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian sebagai penunjang dari

sumber pertama dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk data tertulis, dokumen dan hasil wawancara seperti kebijakan model pembelajaran Montessori dalam mengenal huruf di RA Al –Ihsan Bandung Jawa Barat”

Tenik pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena suatu kejadian/peristiwa secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap sumber data, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kaitannya (Suryana & Priatna, 2008) dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tape dan pengambilan foto yang disesuaikan dengan kebutuhan. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responde. (Singarimbun et al., 1989). Dalam hal ini penulis melakukan wawanca dengan kepala RA Al-Ihsan, guru, dan anak. Dokumen yang peneliti peroleh diantaranya Kebijakan model pembelajaran Montessori dalam mengenal huruf di RA Al –Ihsan Bandung Jawa Barat, dokumen yang diberlakukan dan catatan-catatan penting lainnya yang dibutuhkan terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan terkait. Langkah-langkahnya adalah reduksi data (*data reduction*) adalah menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya data yang diperoleh di lapangan penelitian dijadikan bahan mentah untuk disingkatkan, direduksi dan disusun lebih sistematis serta ditonjolkan hal-hal yang lebih penting sehingga mudah dikendalikan. Penyajian data Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Nasution, 1996). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. (Nusa, 2013)

### **Hasil Penelitian**

Dalam PP Nomor 27 Tahun 1990 Bab I pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa ”Taman Kanak-Kanak adalah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia dini bagi anak usia empat sampai memasuki pendidikan dasar. (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011). Berdasarkan Peraturan Pemerintah bahwa RA Al–Ihsan Bandung Jawa Barat sudah sesuai menyelenggarakan pendidikan.

Lebih lanjut dinyatakan dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28, bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011). RA Al -Ihsan Bandung Jawa Barat Kelas Siti Khadijah berjumlah 18 orang. Kelas Siti Fatimah berjumlah 17 orang, kelas Siti Hawa berjumlah 13 orang dengan total 48 anak.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. (Komulasari, 2010). Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. (Rusman, 2011). Dalam kurikulum yang dibuat oleh Montessori *Children's Houses*, beliau lebih menekankan pentingnya arti disiplin pada awal-awal pembelajaran tanpa mengurangi kebebasan anak untuk memilih aktivitas-aktivitas yang telah disediakan di kelas Montessori. Kurikulumnya antara lain:

Anak-anak di kelas Montessori dikelompokkan secara vertikal, mereka tidak dikelompokkan berdasarkan umur. Setiap kelas terdiri dari beragam kelompok dengan rentang 2 sampai 6 tahun, di mana mereka berbagi kelas dan guru-guruyang sama. Pengelompokkan anak berdasarkan umur memberikan kesempatan yang sangat baik bagi anak untuk berinteraksi dengan beragam cara. Anak-anak yang lebih tua merupakan model/ccontoh bagi anak yang lebih muda, hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan mereka, selain itu menjadi pemimpin di kelas akan mendorong anak mempunyai rasa tanggung jawab yang pada akhirnya meningkatkan citra diri. Di sisi lain, anak-anak yang lebih muda dibuka/diarahkan untuk bekerja lebih baik dengan cara

mengobservasi anak-anak yang lebih tua. Metode ini memungkinkan anak-anak dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan prestasi dikembangkan dan sebagai konsekuensinya kepercayaan diri akan terpelihara dengan baik.

Menurut Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, bahwa pengertian kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. (Carol Seefeldt & Wasik, 2006). Burnett menyatakan bahwa mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang. (Rasyid, 2009).

Metode pembelajaran dibagi menjadi 3 bagian: pendidikan motorik, sensorik, dan bahasa melalui pengembangan lima indera. Anak belajar dengan tahapan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kecakapan-kecakapan individunya. Model Montessori mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Model *Learning to Learn* merupakan metode yang dilatihkan pada anak di sekolah Montessori

Selama tahap awal pembelajaran, anak memerlukan motivasi dari orang dewasa, maka berikanlah pujian untuk memperoleh kepercayaan dalam dirinya. Aturan dan disiplin serta kontrol diri harus dilatihkan pada anak. Keteladanan dari orang dewasa merupakan metode yang menonjol dalam Montessori, sebab anak belajar segala hal dengan cara meniru orang dewasa. Perluasan wawasan anak dengan mengadakan kegiatan untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru, bertemu orang-orang baru, dan melihat hal-hal baru.

Menurut Glenn Doman yang dikutip Hasan, (2009) bahwa Anak balita perlu diajari membaca karena, a) anak usia balita mudah menyerap informasi dalam jumlah yang banyak, b) anak usia balita dapat menangkap informasi dengan kecepatan luar biasa, c) semakin banyak yang diserap semakin banyak yang diingat, d) anak usia balita mempunyai energi yang luar biasa, e) anak usia balita dapat mempelajari bahasa secara utuh dan belajar hampir sebanyak yang diajarkan.

Montessori membuat kurikulum terpadu. Kurikulum tersebut disediakan agar anak dapat terlibat secara aktif dalam menggunakan materi konkret sepanjang kurikulum (menulis, membaca, ilmu pengetahuan, matematika, geografi, dan seni) kurikulum Montessori. Isi Kurikulum meliputi Aspek sebagai berikut :

- a. *Language and Vocabulary* (LV) yaitu mengembangkan kosa kata dan keterampilan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berkomunikasi.
- b. *Fine Motor* (FM) anak dilatih untuk menghaluskan rasa dengan keterampilan tangan, menggunakan otot jari, koordinasi tangan dan mata.
- c. *Gross Motor* (GM) anak dilatih untuk memanfaatkan potensi gerakanya yang disalurkan dalam berbagai olah raga permainan. Dimaksudkan untuk mengembangkan keseimbangan tubuh, kekuatan dan koordinasi otot.
- d. *Perception* (PC) Anak dilatih untuk mengasah daya pikinya sehingga dapat membedakan, dapat menyusun kembali atau menguraikan berbagai hal yang sederhana. Anak juga dilatih untuk mengerti sebab akibat dari suatu kejadian yang diamatinya dengan mengembangkan konsep berpikir logis, analitik dan kreatif

langkah-langkah pembelajaran setiap proses belajar mengajar seorang guru mengupayakan agar suasana kelas/lingkungan belajar yang ia kelola dapat memunculkan aktifitas siswa dengan memberikan stimulus yang cukup kepada seluruh siswa sehingga potensi siswa dapat berkembang dengan baik sesuai dengan level-level perkembangan mereka masing-masing. Langkah-langkah berikut ini mungkin bisa dilakukan untuk mengelola pembelajaran dengan menerapkan konsep Montessori yaitu: (a) *Children Center*: Dalam prinsip Montessori siswa diberi kebebasan untuk beraktivitas dengan lingkungan belajar sehingga dalam aktivitas tersebut siswa akan mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*child's self construction*) dengan guru sebagai penguat atau penekanan konsep ia dapat. Sehingga semakin siswa sibuk dengan aktivitasnya dalam mencari, menemukan, menyimpulkan berbagai pengetahuan dan keterampilan belajarnya maka semakin baik proses belajarnya, (b) Eksperimen dan Demonstrasi: Metode ini memang menuntut keaktifan anak untuk melakukan aktifitas sendiri dengan media yang ada dan dilengkapi dengan prosedur langkah-langkah kerja yang jelas yang telah disusun oleh guru secara sistematis. Sehingga siswa akan memiliki pengalaman tersendiri dari aktifitasnya tersebut, (c) Media Pembelajaran: Dalam konsep Montessori media pembelajaran berpusat pada seluruh aktifitas panca indra karena dengan panca indra ini awal pintu masuknya berbagai pengetahuan dalam otak manusia.

## Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Montessori

Kelebihan Model Pembelajaran Montessori diantaranya; (a) konsep-konsep model Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam, (b) berhasil menghasilkan konsep dan material/alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak, (c) Memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh sistem pendidikan Montessori dan (d) mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori.

Kekurangan Model Pembelajaran Montessori yaitu; (a) terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan anak yang kecil, (b) memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam, serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum, (c) pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum.

Mengacu pada ke dua poin di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa : tidak ada satu pendekatan pun yang lebih baik dari model- model pembelajaran yang lain, begitu pula sebaliknya tidak ada satu pendekatan pun yang tidak baik dari pendekatan-pendekatan yang lain, karena dari masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh cara pandang terhadap anak

Tahapan membaca menurut Mortimer J.Adler dan Charles Van Doren, meliputi: Kesiapan membaca, yaitu berhubungan dengan pengalaman membaca pada tingkat prasekolah. Tahap ini dimulai sejak lahir, dan biasanya berlanjut sampai sekitar usia enam atau tujuh tahun.(J et al., 2007).

## Diskusi

RA Al- Ihsan Bandung Jawa Barat sudah melaksanakan PP Nomor 27 Tahun 1990 Bab I pasal 1 ayat 2 dan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28, Model pembelajaran Montessori sesuai dengan teori Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Pada Usia anak 4-6 tahun bahwa Anak balita perlu diajari membaca karena (a) anak usia balita mudah menyerap informasi dalam jumlah yang banyak, (b) anak usia balita dapat



menangkap informasi dengan kecepatan luar biasa, (c) semakin banyak yang diserap semakin banyak yang diingat, (d) anak usia balita mempunyai energi yang luar biasa, (e) anak usia balita dapat mempelajari bahasa secara utuh dan belajar hampir sebanyak yang diajarkan. Kurikulum Montessori diantaranya; (a) *Language and Vocabulary* (LV), (b) *Fine Motor* (FM), (c) *Gross Motor* (GM), (d) *Perception* (PC). Ciri Model Pelajaran Montessori ialah pelajaran yang diberikan harus singkat, sederhana, objektif. Langkah-langkah pembelajarannya: *Children Center*, *Eksperimen* dan *Demonstrasi*, Media Pembelajaran. Tahap I: Membaca Gambar Tahap II: Membaca Gambar + Huruf, Tahap III : Membaca Gambar + Kata. Penulis menganalisis bahwa model pembelajaran Montessori pembelajaran mengenal huruf baik di gunakan di RA Al Ihsan Bandung Jawa Barat.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas menurut Najib Kholid Al-Amir (Putra & Syafrudin, 2020), proses belajar kompetensi adalah keuletan, kecakapan, kecerdasan dan kekuatan dilakukan dengan usaha yang keras. Sedangkan menurut Trianto (Putra, 2017) mengatakan bahwa “belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.

### **Simpulan**

Pendidikan merupakan usaha dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pengenalan huruf anak itu atau membantu anak agar mampu huruf. Pendidikan dalam model Montessori memberikan tempat bagi anak untuk beraktivitas sebebas-bebasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing yang sekaligus merupakan pengenalan huruf pada akhirnya anak akan dapat menenal bunyi huruf dan merangkai huruf dan dapat membaca huruf. Model Montessori yang diaplikasikan kepada kanak-kanak adalah model yang lebih fleksibel berbanding dengan corak pendidikan yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam model Montessori adalah mengembangkan seluruh potensi anak yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai latihan praktis yang berkaitan dengan mengenal huruf.

### **Daftar Pustaka**

- Carol Seefeldt, & Wasik, B. A. (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini. (Alih bahasa: Pius Nasar)*. Indeks.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan Nasional Petunjuk Tehnis Penyelenggaraan Taman Kanak- Kanak.
- Haris, H. (2010). *Metodologi Pendidikan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

- Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Diva Press.
- Hijriati. (2017). Peranan Dan Manfaat Ape Untuk Mendukung Kreativitas Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, III(2), 59–69. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1699>
- J, A. M., Doren, V., & Charles. (2007). *How To Read a Book/Cara jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca. (Alih bahasa: A. Santoso dan Ajeng AP)*. PT. Indonesia Publishing.
- Komulasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT. Refika Aditama.
- Margono. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Nurlina, & Wulandari, A. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi di TK Aisyiyah Bustanul Alhfat 1. *PAUD*.
- Nusa, P. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, P. (2017). Penerapan Pendekatan Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa di SDN 01 Kota Bangun. *Muallimuna*, 3(1), 28–47.
- Putra, P., & Syafrudin, S. (2020). Scramble Learning Model to Improve the Ability Reading the Quran in Elementary School/Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal AL-MUDARRIS*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.332>
- Rasyid, H. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Multi Pressindo.
- Rizki Tiara, D., & Pratiwi, E. (2020). Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring Di Lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 362–368. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2624>
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri, & Sopian. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3S.
- Sumadi, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana, Y., & Priatna, T. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Tsabita.